



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5936 - 5945

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru

Awalia Marwah Suhandi¹, Fajriyatur Robi'ah^{2✉}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: awaliamarwah@upi.edu¹, fajriya21@upi.edu²

Abstrak

Pendidikan selalu diikuti perkembangan zaman dengan adanya perubahan kebijakan kurikulum yang selalu berubah sesuai kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pendidikan dengan adanya perubahan kebijakan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menelaah data berdasarkan sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan. Setelah terkumpulnya data selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan sumber yang diteliti, fakta kejadian yang telah ditulis dalam pernyataan-pernyataan diungkap. Hasil penelitian ini adalah perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum baru yang mempengaruhi peran guru serta tantangan pendidikan yang menuntut guru untuk menanamkan beberapa kompetensi diri dalam mengembangkan pembelajaran dengan kurikulum baru ini.

Kata Kunci: Kurikulum prototype, peran guru, tantangan pendidikan.

Abstract

Education is always followed by the times with changes in curriculum policies that are always changing according to the needs of the times. This study aims to analyze the condition of education with changes in curriculum policies in improving the quality of education in Indonesia. This study uses a qualitative research method with the type of literature review. The author uses data collection techniques by collecting and analyzing various reading sources in the form of books, journals, and other sources related to the discussion. After collecting the data, the analysis was carried out using descriptive methods. Based on the sources studied, the facts of events that have been written in the statements are revealed. The results of this study are changes that occur because of new curriculum policies that affect the role of teachers as well as educational challenges that require teachers to instill some self-competence in developing learning with this new curriculum.

Keywords: Prototype curriculum, teacher's role, educational challenges.

Copyright (c) 2022 Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi'ah

✉ Corresponding author :

Email : fajriya21@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu mengalami perubahan yang sejalan dengan arah perkembangan zaman. Kekacauan dan ketidakstabilan pendidikan disebabkan berbagai hal dan kondisi, salah satunya adalah dengan adanya pandemi Covid-19. Pandemi ini memperparah keadaan pendidikan yaitu dengan terjadinya krisis pembelajaran dan ketidmaksimalan dalam pembelajaran (*Learning Loss*). Menurut (Andriani et al., 2021) masa pandemi ini memaksa 1,7 miliar siswa menjalani pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung serta menemui berbagai kesulitan dan kerugian dalam pembelajaran. *Learning Loss* mengakibatkan hilangnya kepekaan komunikasi antara guru dan siswa dalam berkolaborasi secara aktif di dalam sebuah proses pembelajaran. Problematika dan dilema yang harus dilewati dan disikapi tersebut memerlukan berbagai kebijakan dan solusi strategis.

Dalam menyikapi permasalahan krisis pembelajaran tersebut pemerintah berupaya mengambil langkah strategis dalam mengoptimalkan pembelajaran. Maka dari itu, pemerintah meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototype sebagai upaya penghidupan kembali pergerakan pendidikan dari keterpurukan akibat adanya berbagai realitas problematika pendidikan di Indonesia. Menurut (Suryaman, 2020) kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. Selain itu, kurikulum baru ini dinilai mampu beradaptasi dengan permasalahan yang ada karena sifat dari kurikulum ini dijalankan dengan keluwesan atau fleksibel.

Konsep dan arah kurikulum baru yang merupakan sebuah penawar dalam permasalahan yang terjadi pada pendidikan Indonesia ini mengalami berbagai tantangan yang bersifat dukungan dan tolakan dari segenap elemen pendidikan. Kurikulum baru yang dinilai terburu-buru harus diambil sisi positif dari kebijakan ini. Menurut (Mulyasa, 2021) dalam kebijakan kurikulum ini perlu dilakukan perefleksian diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, jika ditinjau dari esensi perbedaan kurikulum baru dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 ditemukan perbedaan amanat atau struktur kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 membawa amanat pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik (*scientific approach*) sedangkan kurikulum merdeka mengemban amanat pendekatan berbasis proyek (*project based learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sapitri, 2022) masing-masing kurikulum memiliki struktur kurikulum yang memiliki pondasi pengembangan karakter yang luhur. Namun dalam hal ini perwujudan karakter dapat muncul ketika siswa dapat belajar dari pengalaman, pembelajaran tersebut dapat direalisasikan dengan adanya pembelajaran yang berbasis proyek yang terdapat dari amanat kurikulum merdeka.

Kurikulum ini harus dijadikan tantangan bagi sekolah, guru, dan peserta didik karena ketiga subjek tersebutlah yang berperan aktif dalam terlaksananya proses pembelajaran. Menurut (Indarta et al., 2022) untuk menghadapi berbagai tantangan diperlukan sebuah upaya strategis dengan berbagai pemahaman peranan bagi masing-masing elemen atau subjek pendidikan itu sendiri. Peran sekolah harus memilih tetap menggunakan kurikulum lama atau mengganti kurikulumnya sesuai karakteristik sekolah, peran peserta didik harus terus berupaya menjalani kurikulum tersebut dengan belajar sungguh-sungguh sesuai nilai kemerdekaan belajarnya, dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru.

Peran dan tantangan guru menjadi perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Kurikulum ini dinilai mampu mengembalikan dan memulihkan posisi guru dengan keluwesan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Daga, 2021) kebebasan guru dalam proses pembelajaran merupakan makna dari merdeka dalam pembelajaran yang sesungguhnya. Sistem dari kurikulum ini adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Kurikulum ini dapat menghapus stigma yang beredar di masyarakat yang mengatakan bahwa guru harus “menyetorkan” hasil belajar sesuai kompetensi yang ditetapkan kurikulum.

Berdasarkan penyampaian argumen di atas, maka pada penelitian kali ini penulis akan membahas terkait bagaimana kebijakan kurikulum baru jika ditinjau dari segi skema, tujuan, dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada bagaimana peran guru dalam kurikulum baru, kompetensi apa yang harus dikuasai oleh guru, harus menjadi guru sesuai tuntutan kurikulum baru, dan merealisasikan kurikulum baru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

METODE

Metode penelitian membantu peneliti dalam mendapatkan atau memperoleh data sesuai bahan kajian penelitian. Dalam metode penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Gunawan et al., 2015) sifat dari metode ini adalah objek diteliti secara komprehensif dengan menafsirkan makna sesuai pemikiran peneliti itu sendiri. Maka dari itu, sesuai topik yang akan dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dirasa mampu menjawab berbagai pertanyaan terkait hal yang akan dibahas dalam penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki berbagai teknik dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data menggunakan kajian literature atau studi literature. Menurut (Gunawan et al., 2015) teknik dengan kajian literature memiliki sistematika yaitu dengan membaca berbagai referensi sebagai acuan kemudian dibandingkan dengan referensi lain setelah itu diberikan kesimpulan sesuai bahan bandingan tersebut. Untuk itu peneliti harus memahami secara mendalam kajian yang didapatkan dari jurnal dan buku yang relevan kemudian diberikan penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Baru

Kurikulum merupakan sebuah perangkat wajib yang menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum diciptakan sebagai acuan dalam pengembangan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum yang terjadi bertujuan sebagai upaya penyesuaian karakteristik pendidikan dengan berbagai tantangan dan peluang dalam rangka penyesuaian zaman yang terus berubah secara cepat. Selain itu, perubahan kurikulum terjadi karena adanya perubahan sistem dan tatanan yang berhubungan dengan aspek pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ananda & Hudaidah, 2021) terjadinya perubahan sistem politik, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan teknologi dapat mempengaruhi perubahan kurikulum. Dalam hal ini artinya kurikulum bergerak sesuai arah perubahan dan berdampak dengan dimensi atau aspek lainnya.

Perubahan kurikulum seyogyanya menjawab berbagai permasalahan pendidikan demi kemajuan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan sebuah jalan agar warga negaranya memiliki pengetahuan dan nilai karakter yang luhur. Menurut (Herlambang, 2016) urgensi dari pelaksanaan pendidikan sangat esensial, karena dari pendidikan negara dapat membangun sebuah komunitas secara komunal dengan peradaban yang tinggi yaitu peradaban yang mampu luwes dan mampu berpikir progresif serta memiliki kepribadian yang berlandaskan karakter yang berbudaya.

Untuk menjawab segala tantangan dalam pendidikan, maka kementerian pendidikan, riset, dan teknologi meluncurkan sebuah program kurikulum yang bernama kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototype. Kurikulum baru ini bertujuan dalam rangka pemulih kembali harkat dan martabat pendidikan karena adanya ketidakmaksimalan dalam belajar (*Learning Loss*) dan kurang optimalnya pembelajaran akibat dari pandemi Covid-19. Menurut (Faiz et al., 2023) konsep dari kurikulum ini adalah dengan membenahi dari awal hal yang sudah terjadi dengan memanfaatkan teknologi informasi sejalan dengan pendidikan karakter

peserta didik. Artinya dalam hal ini pembelajaran tetap dapat dilakukan walaupun banyaknya tantangan yang menghalangi proses pembelajaran. Misalnya adalah dengan membuat inovasi dalam pembelajaran yang berbasis projek.

Kurikulum baru ini mengubah cakrawala berpikir yang semakin merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang memberikan keluwesan serta kemerdekaan arah pendidikan dengan paradigma baru. Menurut (Mustaghfiroh, 2020) kebijakan-kebijakan baru dalam kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Dari segi penilaian kelulusan yaitu Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Perbedaan yang mendasar dari kedua hal tersebut adalah dengan adanya penilaian penalaran secara literasi dan angka dengan diselenggarakannya tes PISA. Dalam hal ini tes akan diselenggarakan pada kelas 4, 8, dan 11. Hal ini bertujuan sebagai refleksi peserta didik dalam menempuh pendidikannya.
2. Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilimpahkan ke sekolah, sekolah diberikan kebebasan dalam pelaksanaan ujian sesuai karakteristik sekolah, Pendidik, dan peserta didik.
3. Adanya perubahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajara (RPP), dalam hal ini dengan adanya penyederhanaan bentuk diharapkan waktu pendidik tidak tersisa hanya untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran saja, guru juga harus berpikir bagaimana pengimplementasian pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan.
4. Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), dalam hal ini diberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik dengan jalur afirmasi dan prestasi. Pemerintah daerah juga diberikan kesempatan dalam pelaksanaan PPDB untuk langkah penyelenggaraan dan zona daerah sekitarnya.

Penyelenggaraan pendidikan dengan fleksibilitas diperlukan dalam pendidikan indonesia yang seakan-akan memiliki banyak regulasi dalam pelaksanaannya. Dengan kurikulum merdeka belajar ini dapat menjadi solusi agar pendidikan tidak terbelenggu dalam paradigma lama karena ciri khas dalam kurikulum baru ini adalah memenjujung kefleksibelan antara sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut (Susilawati, 2021) pengimplementasian kurikulum merdeka secara fleskibel ini adalah dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk merdeka dalam memilih elemen pendidikan dengan menekankan demokrasi dalam pendidikan.

Peran Subjek Utama dari Kurikulum Baru

Pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan harus berkolaborasi seacara aktif untuk kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan. Selain peran kurikulum, peran sekolah, pendidik, dan peserta didik sebagai subjek utama dari kurikulum memiliki keberadaan yang urgensinya sangat penting. Adapun peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Sekolah

Dalam kurikulum prototipe ini sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kebijakan mana yang khendak diselenggarakan di sekolah menurut karakteristiknya. Ada dua pilihan yang ditawarkan pemerintah untuk sekolah yaitu tetap menggunakan kurikulum 2013 atau mengganti dengan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Selain itu menurut (Rosmana et al., 2022) sekolah berperan mengembangkan model pembelajaran dengan basis projek. Projek ini harus dilandasi dengan kepribadian patriotisme untuk memperkuat karakter nilai pancasila di sekolah tersebut.

Program baru yang diciptakan oleh Kemendikbudristek yang berhubungan dengan peran sekolah adalah program sekolah penggerak. Sekolah penggerak ini diciptakan sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu menciptakan generasi bermartabat tinggi sesuai dengan karakter pancasila.

Menurut (Patilima, 2022) substansi dari sekolah penggerak dalam menciptakan generasi yang unggul adalah pendampingan konsultatif dan asimetris (pendampingan penuh), penguatan sumber daya manusia di sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, manajemen dengan basis data, digitalisasi sekolah. Menurut (Kemendikbudristek, 2021) data sekolah penggerak dari jenjang Paud adalah sebanyak (2.031 sekolah), SD sebanyak (4.187 sekolah), SMP sebanyak (1.804 sekolah), SMA sebanyak (1.008 sekolah), dan SLB sebanyak (207 sekolah) dengan jumlah total sekolah penggerak adalah sebanyak 9.237 sekolah. angka tersebut akan terus bertambah sehubungan dengan pergerakan dan pengembangan sosialisasi tentang kurikulum baru ini.

2. Peran peserta didik

Dalam hal ini peran peserta didik dalam kurikulum baru ini adalah peserta didik berhak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya. Program yang dijalankan adalah dengan menghapuskan peminatan yang mana tidak adanya penjurusan IPA dan IPS dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Peran Guru (Pendidik)

Peran guru dalam kurikulum ini adalah mengajar dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Selain itu guru harus berkontribusi dengan berkarya di platform merdeka belajar, saling belajar dan berbagi serta mengupgrade dirinya dengan belajar mandiri di platform merdeka mengajar. Selain itu dalam pengimplementasian kurikulum merdeka oleh guru harus dilakukan dengan berbagai program penunjuang, salah satu programnya adalah guru penggerak. Menurut (Faiz, 2022) program ini bertujuan untuk memberdayakan kemampuan mengajar untuk menjadi pemimpin di dalam kelas dan dalam proses pembelajaran. artinya, dalam hal ini peran guru adalah mengikuti program guru penggerak sebagai acuan dalam mengemban potensi dan kompetensi.

Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru

Esensi yang menjadi perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum baru dapat dilihat dalam pembelajaran dimana pada kurikulum 2013 pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler sedangkan pada kokurikuler umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu. Pada penerapan kurikulum 2013 ini pada umumnya dikembangkan dengan landasan filsafat eklektik inkorporatif dengan mengambil unsur-unsur baik dari aliran filsafat asing yang selanjutnya diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. Berbeda dengan kurikulum baru yang menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Pada penerapan kurikulum baru ini pada umumnya dikembangkan dengan landasan filsafat pendidikan humanism dimana dalam proses pembelajaran, manusia ditempatkan sebagai objek terpenting dalam pendidikan. Dengan potensi kebebasan yang diberikan dalam pendidikan dalam kurikulum ini diharapkan manusia dapat mengembangkan kemampuan potensinya (Fadli, 2020). Dengan adanya filsafat humanisme dalam kurikulum baru ini maka pendidikan yang dilaksanakan akan menekankan pada proses kognitif dan afektif dalam belajar dengan memadukan kapabilitas dan potensi manusia sehingga ia bisa mandiri memilih dan mengatur hidupnya guna mencapai aktualisasi diri sebaik-baiknya.

Peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama dalam adanya kebijakan kurikulum baru. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru. Menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna dan bermutu adalah peran dan fungsi seorang guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu tersebut, guru perlu melakukan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dari siswa. Selain itu, guru juga perlu memegang prinsip objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan serta mengacu pada tujuan. Dalam menerapkan hal tersebut, guru perlu berkerjasama dengan lembaga pendidikan guna melakukan terobosan inovasi dalam mengelola pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru khususnya di masa pandemi. Namun masih saja ada guru yang tidak memiliki kesadaran kritis dalam memahami hakikat peran

guru dalam pembelajaran sehingga tidak memiliki sikap progresif, adaptif dan futuristik terhadap kehidupan dan perkembangan zaman. Guru yang tidak memiliki kesadaran kritis seperti itulah yang akan susah mengembangkan pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru ini karena dampak dari pandemi Covid-19 ini masih terasa dalam dunia pendidikan dan harus ditangani salah satunya dengan adanya peran guru sebagai pintu pendidikan.

Hilangnya motivasi belajar siswa menjadi titik awal peran guru ini dibutuhkan dalam membangun pembelajaran menggunakan kebijakan kurikulum baru. Karena pembelajaran tidak akan berlangsung dengan bermakna apabila siswa sebagai aktor utama dalam pendidikan tidak memiliki semangat dalam meraih pendidikan itu sendiri. Apalagi dalam mengikuti perubahan pembelajaran karena adanya kebijakan kurikulum baru yang sudah tentu diperlukan adaptasi terhadap karakteristik siswa tersebut. Oleh karena itu, motivasi siswa ini perlu ditinjau terlebih dahulu mulai dari faktor penyebab hingga solusinya. Motivasi dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketercapaiannya tujuan pendidikan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru memiliki peran dalam membangun motivasi belajar siswa guna menyeimbangkan aspek pada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Juliya & Herlambang, 2021) dapat diketahui bahwa pembelajaran daring memiliki pengaruh dalam membangun motivasi belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya peran guru dan orang tua siswa yang berkerjasama dalam menciptakan usaha untuk memberikan motivasi dengan melakukan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran. Setelah tertanamnya motivasi belajar dalam diri siswa maka guru telah melewati satu tahap dalam melakukan perannya untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru pun perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Bermakna disini berarti pembelajaran yang tidak hanya diwujudkan dengan hasil prestasi yang ditunjukkan oleh siswa namun dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan hasil pembelajaran yang dia dapat di sekolah kedalam kehidupannya sehari-hari (Aritonang & Armanto, 2022).

Dalam mewujudkan peran dan fungsinya, guru dapat secara aktif melibatkan semua komponen pendidikan mulai dari komponen internal seperti penerapan kebijakan kurikulum baru sampai pada komponen eksternal yaitu menciptakan lingkungan pendidikan. Keterlibatan setiap komponen ini dapat berjalan baik jika terjadi kerja sama yang baik pula dalam memberikan motivasi sesama guru dalam lingkup pendidikan. Selain itu hubungan kerjasama guna merefleksi diri dalam menerapkan pembelajaran mengikuti perubahan kurikulum baru. Tanpa adanya perubahan kualitas yang dikembangkan dalam diri seorang guru maka tidak akan ada pula peningkatan hasil belajar siswa yang akan bermuara pada mutu pendidikan berkualitas dengan kebijakan kurikulum baru (Riowati & Yoenanto, 2022).

Permasalahan yang mungkin terjadi pada guru untuk menjalankan perannya adalah adanya beberapa guru yang masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran, adapun hal itu disebabkan karena biaya yang dibutuhkan dalam membuat media pembelajaran serta materi yang rumit sehingga menimbulkan kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran (Mukarromah & Andriana, 2022). Seperti yang kita ketahui bahwa media pembelajaran merupakan hal penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Permasalahan tersebut dapat teratasi dengan menggunakan kurikulum baru ini dimana dengan sifat kebijakan kurikulum yang fleksibel maka guru akan leluasa untuk menciptakan media pembelajaran. Dengan adanya kebijakan kurikulum baru yang membebaskan institusi pendidikan sehingga memberi dorongan kepada siswa agar dapat berinovasi dan mengembangkan pemikiran kreatif. Kurikulum ini memberikan ruang yang sangat luas bagi seorang guru guna mengembangkan pembelajaran yang bermutu agar dapat menghasilkan generasi yang terdidik, dan dapat bersaing secara global sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Hasibuan, 2022).

Guru penggerak merupakan tokoh perubahan yang dapat mewujudkan konsep kurikulum baru ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asrivi, 2020) ditemukan bahwa dapat dikategorikan menjadi guru

pemimpin, terampil, dan guru inspirator. Guru Penggerak yang diharapkan oleh pemerintah dituntut memiliki karakteristik yang sejalan dengan karakter guru pemimpin. Namun, masih minim nya kuantitas guru yang memenuhi kategori guru pemimpin sehingga kompetensi guru sebagai guru penggerak masih diragukan.

Berdasarkan hasil pengimplementasian kurikulum baru ini di SDN 005 Skupang Batam, Bu Stevani Anggia Putri sebagai salah satu guru SDN 005 Skupang memaparkan bahwa terdapat perubahan yang sangat dirasakan seperti dengan melakukan *assessment* pembelajaran yang cukup efektif guru dapat mengetahui minat bakat serta kemampuan siswa sehingga guru dapat menyusun metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa. Adapun pembelajaran kolaboratif yang berbentuk proyek dapat meningkatkan profil peajar Pancasila melalui pengalaman belajar.

Selain itu ada pula hasil pengimplementasian kurikulum pototype ini di SMPN 2 Temanggung, Jawa Tengah. Pak Joko Prasetyo salah satu guru SMPN 2 Temanggung mendeskripsikan bahwa terdapat perubahan berupa terciptanya paradigma baru dalam kegiatan pembelajarannya seperti terbebasnya dari kompetensi minimal yang harus dicapai siswa sehingga guru dapat lebih fleksibel dalam memberikan pembelajarn dan berkeasi semaksimal mungkin. Adapun perubahan lainnya seperti diadakannya kegiatan proyek penguatan profil Pancasila dan kegiatan kearifan lokal sehingga menumbuhkan pengetahuan dan wawasan siswa berdasarkan pengalaman siswa (Kemendikbud, 2022).

Penguasaan Kompetensi Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru

Dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi beban kurikulum ini. Tuntutan ini menjadi sebuah tantangan bagi para guru guna merancang pembelajaran sesuai karakterstik peserta didik. Sebelum membahas tantangan guru dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru, guru terlebih dahulu harus memiliki kompentensi dalam penguasaan teknologi sebagai tuntutan yang bersifat genting atau krusial yang dilatarbelakangi kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan munculnya kebijakan pembelajaran online. Salah satu tantangan pembelajaran online dalam kondisi pandemi ini yaitu rendahnya literasi guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Jika tantangan guru dalam hal tersebut belum bisa teratasi maka guru tidak akan mampu mengatasi tantangan baru dalam menghadapi kebijakan kurikulum prototype ini.

Seperti yang diharapkan bahwa dengan adanya kebijakan kurikulum baru ini dapat mengatasi permasalahan pendidikan seperti *learning loss*, namun jika tantangan sebelumnya tidak dapat diatasi maka hanya akan mereduksi makna pembelajarn sehingga hilangnya esensi pembelajaran dalam makna sejati. Maka dari itu, diperlukannya pelatihan yang memadai untuk membantu guru dalam memperbarui pengetahuan teknologinya. Hal ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam aktivitas pembelajaran dan juga meningkatkan kompetensi penguasaan teknolgi (Herlambang et al., 2021). Setelah teratasinya tantangan tersebut barulah kita dapat mengatasi tantangan selanjutnya yaitu tantangan kebijakan kurikulum prototype. Tantangan teknologi diutamakan karena dengan dimilikinya kompetensi penguasaan teknologi oleh guru maka guru dapat memilih dan menciptakan bahan ajar dan metode pembelajaran yang tepat, walaupun dilaksanakan secara online (*daring*) namun tetap dapat membuat siswa merasa nyaman dalam menjalani pembelajarannya.

Setelah dihadapkan pada tantangan utama abad ke 21, guru lagi-lagi dihadapkan kepada tantangan yang disebabkan karena adanya perubahan zaman yaitu tantangan kebijakan kurikulum prototype. Namun dengan adanya sikap terbuka dan mau menerima dalam diri guru serta adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada maka dapat menjadi peluang dalam menciptakan hal-hal yang positif guna mendukung akivitas yang dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, untuk membantu serta mendukung peningkatan kompetensi guru diperlukannya kerjasama efektif dengan beberapa lembaga pendidikan dan pelatihan melalui kerjasama sumber daya manusia, sarana dan juga prasarana guna mendukung terwujudnya

peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan kebijakan kurikulum baru sesuai dengan yang telah menjadi tujuan dan harapan bersama dalam pengimplementasian kurikulum baru ini.

Di sisi lain meningkatkan kompetensi, guru juga harus memiliki pandangan yang baik terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam kebijakan kurikulum baru ini. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kurikulum baru ini bersifat fleksibel sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Jika ditinjau dari tantangan pendidikan di Indonesia yaitu adanya keteringgalan pendidikan di Indonesia khususnya dalam literasi. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Margo Irianto et al., 2020) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi ekologi siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuan siswa sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Kebijakan kurikulum baru ini tentunya memiliki cita-cita untuk mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penguasaan kompetensi guru ini tidak hanya ditujukan untuk mempersiapkan diri guru dalam menghadapi kebijakan kurikulum terbaru namun juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam mewujudkan kualitas pendidikan terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru diantaranya kompetensi dalam bidang pedagogik, sosial, profesional, dan kompetensi dalam hal kepribadian. Selain itu, perlu juga ditanamkan kemandirian dengan adanya kesadaran di kalangan guru guna menumbuhkan sikap profesional dan sikap inovatif dalam menjalankan peran dan tugasnya (Risdiyani & Herlambang, 2021).

Keberhasilan dalam peningkatan kualitas pendidikan tergantung pada kualitas pendidik sehingga kebijakan kurikulum apapun yang akan digunakan tentunya perlu dikolaborasikan dengan kompetensi guru yang berkualitas. Untuk menjadi guru yang berkualitas khususnya yang mampu menerima perubahan dengan adanya kebijakan kurikulum baru adalah guru yang memiliki penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan juga kepercayaan. Penguasaan pengetahuan sudah tentu merupakan kompetensi yang sangat penting untuk menghadapi kurikulum baru ini karena guru memerlukan pengetahuan yang sangat luas agar dapat mengembangkan pembelajaran sesuai kebijakan kurikulum tersebut. Penguasaan kemampuan pun terbilang penting karena dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru, kemampuan seorang guru diuji untuk dapat melewati segala permasalahan yang terdapat pada kebijakan kurikulum tersebut. Selanjutnya penguasaan keterampilan dimana dalam menerapkan kebijakan kurikulum baru ini diperlukan keterampilan untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain itu, penguasaan kepercayaan pun tidak kalah penting karena kepercayaan yang ditutipkan kepada seorang guru merupakan kunci utama dalam membangun talenta yang bermutu dan menanamkan etika dan nilai-nilai moral guna dijadikan landasan dalam menunjang perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan sebuah perangkat wajib yang menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum tersebut seyogyanya dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum prototype menjadi wajah baru dalam pendidikan di perubahan zaman abad ke 21 ini. Dengan ditetapkannya perubahan kebijakan kurikulum ini tentu membutuhkan kerjasama subjek utama dalam melaksanakan pendidikan. Peran guru dalam perubahan kebijakan kurikulum ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan. Namun dalam perubahan ini tentunya terdapat beberapa

tantangan yang harus dihadapi oleh guru agar pembelajaran terlaksana dengan baik sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mewujudkan kualitas pendidikan Indonesia.

SARAN

Guru merupakan jantung dari pendidikan, maka dari itu sebegas dan seefektif apapun kebijakan yang dibuat jika gurunya tidak memiliki penguasaan kompetensi dan pola pikir progresif maka kurikulum ini di maknai bukan sebagai sarana perubahan demi pendidikan yang lebih berkualitas. Guru harus senantiasa memiliki kemampuan dalam menyikapi segala permasalahan yang terjadi serta menyikapi permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi. Kurikulum baru membawa perubahan ke arah esensi humanisme, maka dari itu guru harus senantiasa berkolaborasi secara aktif dan inovatif dalam menyiapkan pembelajaran yang bermartabat sesuai pendidikan karakter dan sesuai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/Sindang.V3i2.1192>
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 2, 485–501. <http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Aritonang, I. B., & Armanto, D. (2022). Peran Guru Dalam Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Siswa Di Era Pandemic Covid-19. 1, 302–311. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.202>
- Asrivi, Q. E. S. (2020). Implementasi Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 255–268. <https://doi.org/10.34001/Jtn.V2i2.1483>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/Rf.V9i2.317>
- Faiz, A. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/Konstruk.V14i1.1876>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. 4(1), 1544–1550.
- Gunawan, I., Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., Handayani, T. W., Madyo, I., Karso, M., Ngarso, I., Tuladho, S., Pendidikan, T. P., ... Supendi, P. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/SIs/article/viewfile/1380/1342%0ahttp://Mpsi.Umm.Ac.Id/Files/File/55-58%0aBerliana%20Henu%20Cahyani.Pdf>
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. 1(1), 292–301. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.201>
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter. *Eduhumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/Eh.V7i1.2789>

- 5945 *Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru – Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi'ah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online Dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital. *Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi*, 1(1), 1–8.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 281–294.
- Kemendikbud. (2022). *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Mengajar*. Kemendikbud Ri. <https://youtu.be/T2-S6yy9yoi>
- Kemendikbudristek. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Kemendikbudristek. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
- Margo Irianto, D., Yunansah, H., Mulyati, T., Tri Herlambang, Y., Setiawan, D., Setiawan Multiliteracy, D., & Learning Models, A. (2020). Multiliteracy: Alternative Learning Models To Improve Ecological Literacy Of Primary School Students. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt / Egyptology*, 17(9), 614–632. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3489>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Jser: Journal Of Science And Education Research*, 1(1), 43–50.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darajah (Ed.); 1st Ed.). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=0waleaaqbj&lpg=pa3&ots=Qwynhibokb&dq=Mulyasa>.
- (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta%3a Bumi Aksara.&Lr&Hl=Id&Pg=Pr4#V=Onepage&Q=Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/Jsgp.3.1.2020.248>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1069>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/434>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Prototipe Kurikulum. *Jurnal As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 115–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V4i1.1683>
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Upi*, 2(19), 227–238. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jik>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme Nora Susilawati Universitas Negeri Padang Email: Norasusilawati1973@gmail.com. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i3.108>